

Melawan Radikalisme

written by Harakatuna

Melawan Radikalisme

Oleh: Nur Faizin Darain*

Sikap intoleran, kekerasan warga, dan radikalisme adalah tiga mata rantai yang acap menghantui kesatuan kita sebagai bangsa. Tidak adanya sikap saling menghormati antar individu dan kelompok semakin memicu sikap apatis. Indikasi tersebut semakin diperunyam munculnya beberapa kelompok yang membawa ajaran *khilafah* pada bangunan Indonesia yang sudah matang.

Paham ekstrim kanan atau ekstrim kiri yang mulai merebak di negeri ini semakin berdampak sistemik pada perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Beberapa paham keagamaan radikal misalnya, semakin memperlebar jurang fundamentalisme agama. Mereka juga semakin merengsek ke dalam sendi-sendi kehidupan beragama dan ber-ahlussunnah wal jamaah yang mayoritas dijalankan umat Islam di Indonesia.

Tidak hanya itu, pemahaman dangkal perihal Islam dan sunnah begitu mudah mengkafirkan golongan atau kelompok lain yang tidak sepaham. Kecenderungan ini semakin memperlebar jurang disintegrasi, pun juga konflik dan teror di beberapa daerah acap mengemuka. Rasa aman untuk menjalankan praktik keberagaman dan praktik sosial-kemasyarakatan lainnya tentu menjadi *entry point* dalam merekatkan hubungan berbangsa dan bernegara. Ancaman disintegrasi tentu perlu disikapi serius oleh banyak kalangan, terutama para ulama yang menjadi *soko guru* praktik keberagaman dan keberagaman di Indonesia

Ahlussunnah wal jamaah sebagai landasan berpikir penting kiranya diketengahkan dalam situasi yang hampir turbulensi tersebut. *Ahlussunnah* atau kelompok yang cinta melakukan sunnah nabi dapat menjadi jawaban atas segala permasalahan di negeri ini, terutama dalam melawan ekstrimisme bermotif agama. Etika *wal jamaah* memberikan garansi tiap kelompok beriringan dan berirama dalam merawat ke-Indonesiaan. Hasil pendidikan ala *ahlussunnah wal jamaah* dapat dirasakan bahwa sangat jarang (atau tidak ada sama sekali) kita

temui kelompok *ahlussunnah wal jamaah* melakukan tindakan fanatik dan atau radikal berdasarkan agama yang dapat merugikan orang lain.

Refleksi GP Ansor

Dalam merawat ke-Indonesiaan, ke-bangsaan, dan ke-Islaman, GP Ansor bersama-sama NU dan seluruh elemen masyarakat harus bergandengan tangan “melawan” segala bentuk intoleransi dan radikalisasi. Sebagai badan organisasi otonom dibawah naungan NU (*Nahdlatul Ulama*), GP Ansor tidak hanya harus berjibaku melakukan penguatan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* di internal kader. Lebih dari itu, GP Ansor memiliki tanggung jawab dalam konteks kebangsaan memberikan rasa aman kepada seluruh elemen masyarakat sesuai semangat ber-*ahlussunnah wal jamaah*. Dari sinilah GP Ansor yang memasuki usianya ke-83 tahun pada 24 April 2017 dapat merawat NKRI.

Langkah praktis dalam upaya merawat NKRI dapat dilakukan di pelbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu dengan semangat ber-*ahlussunnah wal jamaah* sebagai landasan berpikir dan bergerak. Merawat NKRI dalam kehidupan berbangsa ala GP Ansor ialah melakukan pemberdayaan kepada masyarakat marjinal, terpinggirkan, kelompok minoritas yang teraniaya, dan memastikan sikap toleran dapat berjalan beriringan dengan keberagaman dan keberagaman yang sudah mendarah daging di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Praktik bernegara ala GP Ansor tentu tidak hanya semata-mata mencintai negeri ini, pun juga merawat dan membela negeri ini dari segala bentuk imperialisme dan rongrongan dari kelompok tertentu yang hendak mengutak atik bangunan NKRI.

Sebagai garda terdepan NU melawan segala bentuk tindakan intoleran dan paham radikal, GP Ansor secara bersamaan juga merawat dan merawat kehidupan bermasyarakat, beragama, berpolitik, dan bernegara melalui konsep *ahlussunnah wal jamaah*. Doktrin *ahlussunnah wal jamaah* ini, sebagaimana dijelaskan KH. Said Aqil Siradj (2009), menyandarkan diri pada beberapa prinsip yang tidak ke kanan dan tidak pula ke kiri. Beberapa prinsip tersebut antara lain; prinsip *syura* atau musyawarah, *al-'adl* atau keadilan, *al-hurriyyah* atau kebebasan yang menjadi kebutuhan primer setiap manusia, dan prinsip *al-musawah* atau kesetaraan derajat. Semua prinsip tersebut menyatu pada satu elemen; merawat ke-Indonesiaan.

Islam *ahlussunah wal jamaah* bukan aliran. Ia hanya cara pandang melihat realitas dan merefleksikannya dalam tindakan nyata. Pengejewantahan konsep *al-'adl* misalnya, GP Ansor membawa semangat persaudaraan dan kemanusiaan dalam setiap tindakannya. Tidak melulu segala bentuk anarkhisme dan atau radikalisme dilawan dengan tindakan anarkhis pula. Dengan semangat kemanusiaan pertama-tama yang dilakukan ialah pendekatan sosial-kemanusiaan. Walaupun GP Ansor dikenal dengan pasukan berani matinya tidak selalu kemungkar di negeri ini dilawan dengan pentungan.

Hal yang patut diperhatikan dalam setiap gerakan ber-Ansor ialah memastikan bahwa bangunan yang bernama Indonesia adalah harga mati dan nilai-nilai Islam *ahlsunnah wal jamaah* menjadi penyangga sekaligus penyejuk di tengah-tengah maraknya konflik dan egosentrisme sektoral. Gerakan *ahlussunah wal jamaah* memiliki tujuan menggapai ke-Islaman yang *rahmatan lil alamin*. Gerakan pemuda Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia.

*Penulis adalah Alumnus Pascasarjana Sosiologi UGM dan Pengurus Pusat GP Ansor.